

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian penulis merupakan metode historis, karena skripsi ini sendiri merupakan deskripsi dan analisis dari penelitian masa lalu, mengingat judul dari skripsi ini adalah “*Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Pusaran revolusi di Indonesia Tahun 1962-1966*”.

3.1. Metode Penelitian

Perihal pengertian metode historis atau metode sejarah, Garraghan (dalam Wasino & Hartatik, 2018, hlm. 11) memaparkan bahwa metode sejarah dapat didefinisikan sebagai suatu kumpulan yang sistematis dari prinsip-prinsip dan aturan-aturan yang dimaksudkan untuk membantu dengan secara efektif dalam pengumpulan bahan-bahan sumber dari sejarah, dalam menilai atau menguji sumber-sumber itu secara kritis, dan menyajikan suatu hasil “*sinthese*” dari hasil-hasil yang dicapai. Definisi metode sejarah yang diungkapkan Garraghan itu mungkin dapat diartikan sebagai suatu sistem dari cara-cara yang benar untuk mencapai kebenaran sejarah.

Senada dengan hal itu, Suryana (2010, hlm.20) dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian menyatakan bahwa metode historis merupakan suatu metode penelitian yang meneliti sesuatu yang terjadi di masa lampau dengan bertujuan untuk menemukan generalisasi dan membuat rekonstruksi masa lampau, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi serta mensistesisikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dan bukti-bukti guna memperoleh kesimpulan yang kuat. Dari pernyataan kedua tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode historis atau metode sejarah dapat dikatakan sebagai suatu sistem dari rangkaian cara-cara yang valid dan teruji untuk mencapai kebenaran dalam sejarah.

Sjamsuddin (2012, hlm. 67) memaparkan bahwa tahapan dari metode historis (sejarah) adalah sebagai berikut;

1. Heuristik, merupakan tahapan pencarian sumber bagi peneliti, dikarenakan dalam tahapan pencarian sumber tersebut peneliti mencari ke berbagai

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

perpustakaan dan toko buku di Kota Bandung, maupun luar Kota Bandung yaitu Jakarta, dan Cirebon.

2. Kritik Sumber, merupakan tahap pemilahan terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan sebelumnya dari kegiatan heuristik. Dalam tahapan ini penulis berusaha mencari validitas dan relevansi dari sebuah sumber. Sehingga dapat menghasilkan fakta-fakta terkait hal yang peneliti cari. Tahap ini terbagi dalam dua bagian, yaitu tahap kritik eksternal dan tahap kritik internal.
3. Historiografi, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam metode sejarah. Tahapan tersebut merupakan pemaparan dalam bentuk tulisan oleh seorang peneliti dengan berdasarkan fakta yang telah didapatkan sebelumnya sehingga menghasilkan sebuah cerita sejarah yang mudah dipahami dan menarik untuk dibaca.

Lebih lanjut, Wood Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 70) memberikan penjelasan mengenai tahapan-tahapan dari penelitian yang menggunakan metode historis. Enam tahapan tersebut antara lain;

1. Memilih topik, pada tahapan ini, peneliti memilih topik mengenai *Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Pusaran revolusi di Indonesia Tahun 1962-1966*.
2. Menyusun semua bukti yang sesuai dengan topik. peneliti mengumpulkan data-data terkait dengan Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia *dalam Pusaran revolusi di Indonesia* melalui studi literatur atau studi kepustakaan.
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting oleh peneliti dalam melakukan penelitian yang sesuai dengan topik penelitian, ketika penelitian sedang berlangsung.
4. Melakukan evaluasi secara kritis semua bukti/evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber). Kritik dilakukan oleh peneliti terhadap setiap sumber yang didapat tentang Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia *dalam Pusaran revolusi di Indonesia*.
5. Menyusun hasil-hasil penelitian (catatan fakta-fakta) ke dalam suatu pola yang benar dan berarti, yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya. peneliti berpedoman kepada buku Pedoman Karya Tulis Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017.
6. Menyajikan dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dipahami se jelas mungkin.

Dari pernyataan beberapa tokoh tersebut, peneliti mengambil tahapan metode yang dikemukakan oleh Sjamsuddin, yaitu Heuristik, Kritik Sumber, Interpretasi, dan Historiografi. Hal ini dikarenakan pendapat Sjamsuddin lebih ringkas dengan memasukkan poin-poin besar dalam langkah penelitian sejarah, dan pengertian yang dikemukakan oleh Sjamsuddin dirasa lebih mudah untuk dimengerti.

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses mengumpulkan data dan informasi mengenai penulisan skripsi tentang Lesbumi dalam Pusaran revolusi di Indonesia, penulis menggunakan studi literatur atau studi pustaka, dan studi dokumentasi. Penulis menggunakan studi literatur dan studi dokumentasi disebabkan oleh perhitungan waktu serta keterlangkaan saksi sejarah apabila peneliti hendak melakukan wawancara pada narasumber. Oleh karena itu, peneliti menggunakan studi kepustakaan atau studi literatur dan studi dokumentasi untuk menjawab masalah yang tertuang dalam penelitian skripsi.

3.2.1. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan jenis penelitian yang mengharuskan penulis untuk mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang berkaitan dengan objek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan. Hal ini senada dengan Danial (2009, hlm. 80) yang menjelaskan bahwa studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, literatur, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Sumber data kemudian akan diolah dan dianalisis.

Studi Pustaka dilakukan dengan mencari buku-buku yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu Lesbumi dalam Pusaran revolusi di Indonesia. Berkaitan dengan ini, dilakukan kegiatan kunjungan ke perpustakaan-perpustakaan yang berada di wilayah Bandung, Jakarta dan Cirebon. Di Bandung, penulis mengunjungi Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia, Perpustakaan Jurusan Pendidikan sejarah FPIPS UPI, Perpustakaan Pengurus Cabang Nahdatul Ulama, dan Perpustakaan Batu Api. Selain itu, di Bandung, penulis mengunjungi kediaman peminat budaya sunda, Iip D Yahya. Di Jakarta, penulis melakukan kunjungan ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). Sementara itu, di Cirebon, penulis mengunjungi perpustakaan yang berada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Setelah mengumpulkan berbagai

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

data dan membuatnya cukup relevan sebagai referensi untuk penulisan ini, maka penulis kemudian mulai mempelajari, mengkaji, mengidentifikasi, dan memilih bahan relevan yang dapat digunakan dalam penulisan.

3.2.2. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan penelitian atas informasi yang tersimpan dalam bentuk arsip, baik berupa gambar, bunyi, tulisan maupun bentuk rekaman lainnya yang biasa disebut dengan penelitian analisis kepustakaan atau analisis isi. Studi dokumentasi yang dilaksanakan oleh penulis yakni ketika melakukan kunjungan ke Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) yang berada di Jakarta.

3.3. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dimulai dari pengumpulan sumber atau *heuristik*. Dalam tahapan pengumpulan sumber, peneliti mengumpulkan sumber-sumber yang relevan dengan tema penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Setelah pengumpulan sumber, peneliti melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah didapatkan oleh peneliti. Kritik sumber dibagi menjadi dua, kritik eksternal dan internal. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi dan diakhiri dengan historiografi atau penulisan ulang sejarah.

3.3.1. Persiapan Penelitian

3.3.1.1 Pemilihan Topik

Peneliti melakukan pemilihan topik dan selanjutnya peneliti tentukan sebagai tahapan awal yang dilakukan dalam penelitian. Peneliti mengajukan judul pada saat mata kuliah Seminar Penulisan Karya Ilmiah di semester 6 dan judul tersebut mutlak menjadi judul penelitian setelah peneliti melakukan seminar proposal di Departemen Pendidikan Sejarah, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (FPIPS), Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Berdasarkan catatan, peneliti mengubah tema penelitiannya sebanyak lima kali sebelum memutuskan memilih tema penelitian dengan judul “*Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Pusaran revolusi di Indonesia Tahun 1962-1966*”.

Sebelumnya, penulis memang tertarik untuk menulis mengenai

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

karya sastra. Beberapa tema yang pernah diajukan penulis antara lain mengenai Peran Angkatan 45 dalam Pusaran revolusi di Indonesia tahun 1945-1950, kemudian Kiprah Asrul Sani dalam Mengembangkan Kesusastraan di Indonesia tahun 1950-1966. Akan tetapi, baik Angkatan 45 maupun Asrul Sani terbentur masalah cakupan ilmu yang terlalu luas. Penulis selanjutnya berkonsultasi dengan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum., beliau merupakan Dosen Pembimbing Akademik penulis, sekaligus pengampu mata kuliah Metodologi Penelitian Sejarah, dan Sejarah Lokal sewaktu penulis mengontrak kedua mata kuliah tersebut. Konsultasi ini penulis lakukan untuk memberi kemudahan dalam menentukan topik yang akan penulis tulis dengan relevansi sumber yang mudah. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Abdurahman (2007, hlm. 56) yaitu;

Apabila seorang mahasiswa telah dapat memilih topik-topik sejarah yang menarik hatinya tetapi bingung menentukan topik yang tepat untuk penelitiannya, maka jalan yang bisa melapangkannya ialah mencari informasi di seputar aspek yang menarik minatnya itu. Pencarian informasi dapat dilakukan antara lain dengan cara: pertama, meminta penjelasan atau saran-saran kepada orang lain seperti dosen, sejarawan, atau komunitas ilmiah lain yang dipandang mengerti tentang topik penelitian; kedua, yang lebih penting lagi ialah membaca berbagai karangan atau buku-buku untuk mengenal segala segi permasalahan yang bertalian dengan topik penelitian.

Ketika berkonsultasi dengan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum., beliau menyarankan apabila penulis tertarik pada penulisan tokoh yang terkait sejarah sastra maka coba terlebih dahulu mencari perannya unik dalam sebuah lembaga. Kemudian, beliau menyarankan salah satu lembaga yang mempunyai peranan unik tersebut adalah Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (Lesbumi). Keunikannya karena Lesbumi merupakan saingan dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) dan Lembaga Kebudayaan Nasional (LKN). Selain itu, didalam Lesbumi juga terdapat tokoh Asrul Sani yang sebelumnya telah menjadi topik penelitian yang akan penulis kaji. Judul kemudian berubah menjadi “Peran Asrul Sani dalam Mengembangkan Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia Tahun 1950-1966”. Setelah berkonsultasi lagi, penulis kembali terbentur kesulitan

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

mendapatkan sumber. Setelah berkonsultasi lagi dengan Ibu Dr. Murdiah Winarti, M. Hum., judul penelitian yang diajukan dalam seminar proposal skripsi berubah menjadi “Peran Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Mengembangkan Kesusastraan di Indonesia Tahun 1962-1966”. Selanjutnya, setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing I, Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, S.Pd., M.Si., dan dosen pembimbing II, Ibu Dr. Leli Yulifar, M.Pd., akhirnya judul penelitian yang digunakan adalah “Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Pusaran revolusi di Indonesia Tahun 1962-1966”.

Pada pemilihan topik atau tema mengenai Lesbumi tersebut penulis mempertimbangkan beberapa kriteria yang dipaparkan oleh Gray (dalam Sjamsuddin, 2012, hlm. 71) yang menyebutkan bahwa terdapat empat kriteria dalam pemilihan topik antara lain, “Nilai (*Value*), Keaslian (*Originality*), Kepraktisan (*Practicality*), dan Kesatuan (*Unity*)”.

1) Nilai (*Value*)

Fokus kajian dalam topik yang dibahas adalah mengenai Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia dalam Pusaran revolusi di Indonesia Tahun 1962 hingga 1966 tepat dimana Manifes Kebudayaan dijalankan oleh Presiden Soekarno. Fokus utamanya adalah membahas mengenai kelangsungan lembaga tersebut, dari awal kemunculannya, proses pengenalan pada masyarakat, strategi yang dijalankan oleh lembaga tersebut dalam menghadapi Manifes Kebudayaan serta dampaknya bagi pemerintah dan masyarakat Indonesia dari adanya lembaga tersebut.

2) Keaslian (*Originility*)

Keaslian dari penelitian yang akan dilakukan oleh penulis tentunya dapat dipertanggungjawabkan. Originalitas itu dibuktikan dengan pengumpulan sumber atau heuristik yang dilakukan oleh peneliti, baik itu sumber tertulis maupun lisan. Sumber yang telah didapat, tidak langsung digunakan begitu saja, akan tetapi penulis berusaha untuk memverifikasinya lewat kritik sumber terlebih dahulu.

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dengan harapan akan mendapatkan sumber sejarah atau data yang seobjektif mungkin dan sedianya dapat digunakan dalam penelitian. Selain itu, originalitas penelitian itu dapat dibuktikan dengan belum adanya penelitian terdahulu yang sama persis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian mengenai Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia memang telah banyak disinggung tentang perlawanannya terhadap Lembaga Kebudayaan Rakyat maupun Lembaga Kebudayaan Nasional. Akan tetapi dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memfokuskan Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia ketika berada di bidang sastra, yang justru menjadi salah satu pondasi dalam mengembangkan kelembagaannya.

3) Kepraktisan (*Practicality*)

Pemilihan sumber yang relevan serta praktis dengan penelitian atau topik yang akan dibahas oleh peneliti, sangat diterapkan oleh peneliti. Topik mengenai Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia praktis dalam pencarian sumber dan mengalami kemudahan. Penulis sendiri tidak menemui kesulitan yang tidak masuk akal saat mencari sumber ini. Penulis terlebih dahulu mencari sumber yang sedianya mudah dicari atau mudah ditemukan. Hal itu dibuktikan dengan peneliti mendapatkan sumber disekitar tempat tinggal peneliti dalam lingkup kota Bandung, kota di mana penulis sedang menempuh studi. Tentunya, dengan kenyataan seperti itu sangat membantu penulis untuk melakukan penelitian dengan baik dan benar serta menghasilkan penelitian sejarah yang komprehensif.

4) Kesatuan (*Unity*)

Proses penentuan topik dan pembahasan dapat menunjukkan kesatuan berdasarkan topik yang terdapat dalam pertanyaan. Demikian pula penelitian skripsi ini, hanya ditujukan pada analisis tentang Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia ketika mengembangkan organisasi melalui bidang Kesusastraan, dengan mengambil batasan waktu daripada berdirinya Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia

pada tahun 1962 hingga 1966. Adanya kurun waktu atau periode dalam bahasan, membuat kajian ini fokus terhadap waktu yang telah ditentukan tersebut, sehingga dengan itu, diharapkan penelitian tidak melebar atau bahkan melenceng. Begitupun dengan pemilahan sumber yang bagi peneliti relevan, dapat memperlihatkan penelitian ini memiliki kesatuan atau *unity*.

3.3.1.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Setelah mengajukan judul, penulis selanjutnya melakukan penyusunan rencana penelitian yang akan diteliti. Rencana penelitian disebut juga dengan proposal penelitian. Ini adalah langkah awal sebelum melaksanakan penelitian skripsi. Proposal ini merupakan kerangka dasar yang akan digunakan untuk menulis skripsi ini. Setelah mengajukan judul ke TPPS (Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi) untuk kemudian diseminarkan sesuai jadwal, penulis selanjutnya melakukan penyusunan rencana penelitian yang akan diteliti dengan penyesuaian menurut kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh bagian akademik Departemen Pendidikan Sejarah maupun Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari;

1. Judul Penelitian,
2. Latar Belakang Penelitian,
3. Rumusan Masalah,
4. Tujuan Penelitian,
5. Manfaat Penelitian,
6. Kajian Pustaka,
7. Metode Penelitian,
8. Sistematika Penelitian, dan
9. Daftar Pustaka.

Pada saat seminar proposal skripsi yang diadakan pada tanggal 28 Februari 2020, penulis tidak menjelaskan atau mempresentasikan proposal kepada calon pembimbing I dan calon dosen pembimbing II karena adanya halangan yang tidak bisa ditinggalkan, namun setelah seminar selesai,

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penulis menemui langsung di ruangan Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, S.Pd., M.Si., sebagai calon dosen pembimbing I dan Ibu Dr. Leli Yulifar, M.Pd., sebagai calon dosen pembimbing II dengan jadwal yang telah diatur ulang. Kritik, saran dan masukan oleh Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, S.Pd., M.Si., dan Ibu Dr. Leli Yulifar, M.Pd., sangat membantu penulis dengan bertujuan untuk memaksimalkan proposal yang akan dilanjutkan kedalam penelitian skripsi.

3.3.1.3 Proses Bimbingan

Bimbingan menjadi fungsi yang penting dalam sebuah penelitian oleh mahasiswa berbentuk skripsi, dengan bimbingan diharapkan adanya dialektika yang terjadi antara peneliti dengan pembimbing sehingga membantu peneliti dalam melakukan penelitiannya. Kegiatan bimbingan ini peneliti lakukan kepada dosen pembimbing I, Bapak Prof. Dr. H. Didin Saripudin, S.Pd., M.Si., dan dosen pembimbing II, Ibu Dr. Leli Yulifar, M.Pd., yang telah ditunjuk oleh ketua TPPS. Selain itu, proses bimbingan menjadi proses untuk mengoptimalkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan bantuan dari dosen pembimbing.

Pada proses bimbingan, peneliti mengalami beberapa kali revisi atau perbaikan pada setiap bab. Proses bimbingan adalah tahapan yang bisa dibbilang cukup menguras energi serta waktu peneliti. Proses bimbingan menjadi sebuah tempaan dan peneliti anggap sebagai medium perkembangan segala aspek intelektual peneliti.

Dari proses bimbingan peneliti banyak memperoleh pengetahuan dan masukan yang sering diberikan oleh dosen pembimbing, selain itu dosen pun sering memberi nasihat dan masukan sehingga peneliti dapat mengetahui kekurangan dan kelemahan dalam penelitian skripsi ini sehingga peneliti dapat memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian skripsi ini.

3.3.2 Tahap Pelaksanaan Penelitian

3.3.2.1 Heuristik

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Tahapan setelah memilih topik dan mengajukan topik adalah mengusut semua bukti, bukti disini ialah sumber-sumber yang sesuai dengan topik. tahap pencarian sumber ini dalam metode penelitian sejarah lazim disebut dengan istilah Heuristik. Heuristik merupakan proses menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari suatu peristiwa sejarah yang kemudian dirangkai menjadi satu. Hugiono dan Poerwantara (1992, hlm. 30) menyebutkan bahwa sumber sejarah sendiri dapat dibagi menjadi tiga, yaitu; sumber tulisan, sumber lisan, dan sumber visual. Lebih lanjut Hugiono dan Poerwantara mengatakan bahwa;

Sumber tertulis mempunyai fungsi mutlak dalam sejarah, sumber ini ada yang sengaja ditulis untuk bahan sejarah adapula sumber tertulis yang memang tidak sengaja ditulis untuk bahan sejarah (arsip, dokumentasi, berita-berita pemerintah, naskah perjanjian, surat kabar, majalah-majalah, dan sebagainya). Kemudian sumber lisan merupakan sumber tradisional yang menceritakan sejarah yang hidup di tengah-tengah masyarakat, sumber ini diceritakan dari mulut ke mulut contohnya wawancara. Terakhir adalah sumber visual yang merupakan bahan-bahan peninggalan masa lalu yang berwujud benda atau bangunan dan merupakan warisan kebudayaan lama yang berbentuk arkeologis, epigrafis, dan numismatik.

Pada tahap ini penulis berusaha mengumpulkan dalam upaya mendeskripsikan Lesbumi dalam Pusaran revolusi di Indonesia. Penulis pada akhirnya sumber tulisan, dan sumber visual disebabkan oleh perhitungan waktu serta keterlangkaan saksi sejarah apabila peneliti hendak melakukan wawancara pada narasumber. Pencarian sumber dilakukan dengan cara membaca serta mempelajari kedalaman serta berupaya mengelaborasi setiap sumber yang didapatkan. Sumber berupa buku cetak, maupun *e-book*, jurnal, artikel ilmiah, dan beragam tulisan yang tersebar di internet.

Sumber tertulis yang digunakan peneliti berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan judul penelitian. Sebelum melakukan heuristik, peneliti sendiri telah memiliki beberapa buku fisik yang terkait dengan tema skripsi seperti buku *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia* karya Ajip Rosidi.

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Pencarian sumber sebenarnya sudah dimulai sejak Oktober 2019, akan tetapi lebih intensif dimulai pada bulan Desember-Februari ketika masih dalam rangka penelitian/studi pendahuluan dan pengerjaan proposal skripsi. Penulis memperoleh beberapa sumber ketika mengunjungi Perpustakaan UPI, penulis mendapatkan buku yang sedianya relevan untuk membantu peneliti dalam melakukan penelitian. Buku tersebut adalah buku karya Asep Sambodja yang berjudul *Historiografi Sastra Indonesia 1960-an* dan buku karangan Gamal Komandoko yang berjudul *Atlas Pahlawan Indonesia; 160 Pahlawan dan Pejuang Nusantara Terkini*. Selanjutnya pada bulan November 2019 penulis ketika di Cirebon mengunjungi perpustakaan yang berada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon, untuk mencari buku yang sekiranya relevan untuk membantu peneliti dalam penelitian skripsi yang akan dilakukan, dari hasil kunjungan ke perpustakaan yang berada di IAIN Syekh Nurjati Cirebon ini penulis menemukan buku *Heboh Sastra 1968; Menuju Titik Kebenaran* yang ditulis oleh Nazwar Sjamsu. Dalam kunjungan penulis ke Perpustakaan Pengurus Cabang Nahdatul Ulama yang terletak di Kota Bandung, penulis sedikitnya menemukan buku yang menyinggung Nahdatul Ulama dalam kebudayaan di Indonesia yang berjudul *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nahdlatul Ulama 1952-1967* karya Greg Fealy, *Berangkat dari Pesantren* karya Saifuddin Zuhri, *Partai Islam di Pentas Nasional* karya Delian Noer, *Sejarah Perjalanan IPPNU 1955-2000* karya M. Romahurmuziy dkk, *Kebangkitan Ulama dan Bangkitnya Ulama* karya Maksoem Machfoedz, dan *Pertumbuhan dan Perkembangan Nahdatul Ulama* karya Choirul Anam. Dalam kunjungan penulis Perpustakaan Batu Api yang berada di Jatinangor, penulis menemukan buku terkait Lembaga Kebudayaan dalam bidang Kesusastraan di tahun 1960-an yang berjudul *Leksikon Kesusastraan Indonesia Modern* karya Pamusuk Erneste, *Dibawah Bendera Revolusi: Djilid II* karya Soekarno, dan *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia* karya Pramoedya Ananta Toer.

Selain itu, penulis juga melakukan heuristik dengan menggunakan media internet, salah satunya mengunjungi *website* scholar.google.com

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

untuk mencari sumber *e-book*. Dari penelusuran web tersebut, penulis mendapat beberapa sumber yang menurut penulis relevan dengan tema penelitian. Diantaranya adalah *Chairil Anwar: Bagimu Negeri Menyediakan Api* karya Redaksi KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), *Potret Sastra Indonesia* karya Harjito, *Sejarah Ringkas Kesusasteraan Indonesia* karya Muhri, *Sejarah Sastra Indonesia Berperspektif Gender* karya Suryaman dkk, *Sejarah Perkembangan Sastra Indonesia* karya Andi Muhammad Junus & Andi Fatimah Junus, *Kapita Selekta Kritik Sastra* karya Sugira Wahid, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film* karya dari Wijaya Herlambang.

Disamping *e-book*, penulis juga mendapati beberapa sumber berbentuk artikel jurnal. Diantaranya adalah, *Politik Nahdatul Ulama dan Orde Baru* karya Nurlira Goncing, *Tentang Konsep Kebudayaan* karya Nurdien Harry Kistanto, *Ketegangan Antar Kelompok Agama Pada Masa Orde Lama sampai Awal Orde Baru: Dari Konflik Perumusan Ideologi Negara sampai Konflik Fisik* karya Amos Sukanto, *Dialektika Sastra dan Budaya Menelusuri Jejak Kesusasteraan Indonesia* karya Tirto Suwondo, *Mencari Teater Modern Indonesia Versi Asrul Sani: Penelusuran Pascakolonial* karya Taufik Darwis, *Lambannya Pertumbuhan Industri Perfilman* karya Novi Kurnia, *Citra Rusia dalam Karya Sastra Indonesia pada Masa Orde Lama dan Orde Baru* karya Hendra Kaprisma, *Sikap Hidup Orang Jawa dalam Novel Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari* karya Nuriana Istiqomah dkk, *Puisi Pujangga Baru: Konsep Estetik, Orientasi, dan Strukturnya* karya Rachmat Djoko Pradopo, *Sastra dan Kekuasaan di Era Orde Baru* karya Suroso, dan *Melihat Penyimpangan Politik Masa Orde Baru dari Kacamata Karya Sastra (Sebuah Studi Historiografi)* karya Sonia Hanugrah & Etmi Hardi.

Selanjutnya, penulis mengunjungi kediaman dari seorang peminat budaya sunda, Iip D Yahya yang biasanya akrab dipanggil Kang Iip. Selain sebagai peminat, beliau merupakan seorang penulis sejarah yang telah

menerbitkan buku Biografi Otto Iskandar Dinata: *The Untold Story* dan Ajengan Cipasung: Biografi KH. Moh. Ilyas Ruhiat. Dalam kunjungan penulis ke rumah Kang Iip yang terletak di Riung Bandung, penulis sedikitnya menemukan buku yang berkaitan dengan *Lesbumi* yang berjudul *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan* karya Choiratun Chisaan, *Lekra, Lesbumi, Manifes Kebudayaan: Sejarah Sastra Indonesia Periode 1950-1965* karya Dwi Sutanto, *Masalah Angkatan dan Periodisasi Sejarah Sastra Indonesia* karya Ajip Rosidi, *Kesusastraan dan Kekuasaan* karya Goenawan Mohamad, *Lekra, Lesbumi, Manifes kebudayaan: Sejarah sastra Indonesia periode 1950-1965* karya Dwi Susanto, *Menguak Misteri Sejarah* karya Asvi Warman Adam, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu 2* karya Pramoedya Ananta Toer.

Setelah bertemu dengan Kang Iip, beliau menyarankan untuk pergi ke Jakarta untuk mengunjungi Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas). Dalam kunjungan penulis ke Jakarta, berkat saran dan bantuan dari Kang Iip penulis mendapatkan informasi tentang catatan-catatan dari ruang kebudayaan majalah *Lesbumi* yaitu *Duta Masyarakat* yang tepatnya berada di Perpusnas, jln. Merdeka, It. 12 dan It. 8. Dalam kunjungan penulis ke Perpusnas, penulis mendapatkan sumber buku yang berjudul *Surat-surat Kepercayaan* yang ditulis oleh Asrul Sani, dan mendapatkan pandangan Asrul Sani perihal “Kedudukan sastra dalam Sandiwara Pentas, Radio, dan Film” dalam buku yang berjudul *Antologi Esai tentang Persoalan-persoalan Sastra*. Selain mendapatkan sumber tertulis, penuli juga mendapatkan sumber dokumentasi berbentuk mikrofilm yang disertai foto dan juga tulisan.

Adanya sumber-sumber tersebut sangat membantu penulis untuk mendeskripsikan serta membantu penulis dalam menganalisa Peran *Lesbumi* dalam Kesusastraan menjadi sebuah penelitian yang lebih komprehensif.

3.3.2.2 Kritik

Bila semua sumber telah terkumpul, maka ada satu tahapan yang

mengharuskan sumber tersebut diuji melalui adanya verifikasi atau kritik sejarah untuk benar-benar mendapatkan keabsahan sumber. Kritik menjadi tahapan yang sangat urgensi dilakukan dalam penelitian sejarah karena dengan melakukan kritik, penulis sejarah dapat memastikan bahwa bahan baku atau sumber yang didapatkan saat melalui proses heuristik merupakan sumber yang dapat digunakan dan dapat dipercaya. Sjamsuddin (2012, hlm. 131) mengemukakan mengenai verifikasi atau kritik sejarah;

Tujuan dari kegiatan itu ialah bahwa setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber itu. Langkah selanjutnya ia harus menyaringnya secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama, agar terjaring fakta yang menjadi pilihannya. Langkah-langkah inilah yang disebut kritik sumber, baik terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi/intern) sumber.

Dari pernyataan tersebut, kritik dibedakan menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan menemukan kebenaran dari informasi yang didapatkan oleh penulis. Pada tahap ini, penulis hanya menggunakan buku sebagai sumber penelitian, dikarenakan peneliti tidak dapat menemukan sumber-sumber lain yang relevan dan bisa dikritik selain sumber-sumber yang didapat. Dalam tahap kritik ini dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Kritik Eksternal

Kritik eksternal adalah cara melakukan verifikasi terhadap aspek-aspek luar pada sumber sejarah (Sjamsuddin, 2012, hlm. 104). Dengan melakukan proses kritik eksternal, penulis berupaya untuk mencari tahu tentang segala aspek luar terkait sumber yang sebelumnya telah penulis dapatkan. Kritik eksternal menjadi penting karena dari sana penulis dapat mengetahui relevansi sumber dengan topik penelitian yang akan penulis teliti. Ismaun dkk, (2016, hlm. 62) mengemukakan bahwa;

Kritik eksternal atau kritik luar ini untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Dokumen otentik isinya tidak boleh dipalsuka, tetapi otentisitasnya belum tentu memberi jaminan untuk dapat dipercaya. Aspek yang ditekankan dalam kritik eksternal ini adalah bahan dan

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

bentuk sumber, umur dan asal sumber, kapan dibuat (sudah lama atau belum lama sesudah terjadi peristiwa yang diberitakan), dibuat oleh siapa, instansi apa, atau atas nama siapa, sumber itu asli atau salinan, dan masih utuh seluruhnya atau sudah berubah.

Terkait sumber primer, buku yang menurut penulis merupakan sumber primer adalah buku *Surat-surat Kepercayaan*. Buku ini ditulis langsung oleh pemeran (*the actor*) yang ada di masa lalu, ialah Asrul Sani sendiri. Sumber catatan yang kemudian dikemas dalam bentuk sebuah buku langka yang tidak semua orang punya, buku ini pertama kali ditulis Asrul Sani ketika ia menjalani sebagai seorang sastrawan golongan Angkatan 45 bersama dengan Chairil Anwar. Hal yang menguatkan penulis bahwasannya sumber buku ini merupakan sumber primer karena ditulis oleh pelaku sejarahnya langsung semasa ia masih hidup bukan melalui tangan kedua ataupun orang lain. Hal ini senada dengan Suryabrata (1987, hlm. 93) yang mengatakan bahwa sumber data primer merupakan data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti atau penulis dari sumber pertama.

Mengenai aspek fisik eksternal buku ini, penulis belum menemukan adanya kerusakan atau pengurangan fisik. Kemudian, penulis juga percaya bahwa tidak perlu menggunakan tes kimia yang biasa dilakukan untuk menguji naskah kuno, karena sumber tersebut telah dikemas dalam bentuk buku, dan baik penyajiannya pun telah menggunakan kertas dan penulisan pada masa sekarang.

2. Kritik Internal

Tahapan selanjutnya adalah kritik internal, yang merupakan kritik terhadap substansi atau kedalaman sumber yang telah dikumpulkan. Menurut Daliman (2012, hlm. 72) kritik internal bisa dikatakan sebagai waktu dimana peneliti sejarah dapat menentukan bahwa sumber yang didapat merupakan sumber yang dapat dipercaya. Kritik internal sekaligus menjadi kontrol terhadap substansi dari isi sumber yang telah didapatkan sehingga dapat dirujuk sebagai penelitian.

Dalam proses kritik internal, peneliti berupaya untuk mencari

objektifitas sumber yang sebenarnya menjadi tantangan dalam penelitian atau penelitian sejarah karena sejarawan atau peneliti sejarah biasanya berlandaskan sudut pandang subjektifnya dalam menulis sejarah.

Dalam hal ini peneliti mencoba mengkaji isi dari beberapa sumber yang peneliti dapatkan. Peneliti melakukan kritik internal terhadap sumber buku dari Choerotun Chisaan berjudul *Lesbumi: Strategi Politik Kebudayaan* yang menjabarkan Gerakan Lesbumi dalam tata kehidupan sosial kebudayaan. Buku tersebut juga menjelaskan bagaimana Djamiludin Malik, Asrul Sani, dan Usmar Ismail sebagai tiga tokoh penting yang mengembangkan Lesbumi di Indonesia dalam melakukan perlawanan terhadap kebijakan Manifest Kebudayaan dengan media tulisan. Buku yang ditulis oleh Choerotun Chisaan selayaknya selain mengandung politik, juga mengandung unsur sastra dibalik fakta-fakta didalamnya.

Buku dari Dwi Susanto yang berjudul *Lekra, Lesbumi, Manifest Kebudayaan; Sejarah Sastra Indonesia Periode 1950-1965* juga dijadikan sebagai bahan untuk melakukan kritik eksternal. Buku ini mengungkap perbedaan pergerakan yang dilakukan oleh berbagai lembaga kebudayaan pada tahun 1950-1965. Dalam masa tersebut, sejarah sastra Indonesia telah mencatat adanya gerakan politisasi dan sastra dijadikan sebagai sarana dan arena perebutan kekuasaan. Nahdatul Ulama (NU) kemudian mendirikan Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia (Lesbumi) dengan tujuan menaungi seniman dan budayawan yang beragama Islam.

Selain itu, karya dari Wijaya Herlambang yang berjudul *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Sastra dan Film* juga turut dijadikan sebagai bahan untuk melakukan kritik eksternal. Pada bab 3 dari buku ini, peneliti menemukan adanya kajian yang berisi Pembentukan Ideologi Anti Komunisme dan Bangkitnya Liberalisme di Panggung Kebudayaan. Buku ini akan membahas tentang respon pemerintah terhadap berdirinya Lembaga Seni Budaya Muslim Indonesia, dan juga kebijakan-kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah dalam pergerakan Lesbumi yang berada di bawah naungan

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

NU.

3.3.2.3 Historiografi

Historiografi menjadi tahapan terakhir dalam penelitian sejarah. Penulisan kembali sejarah atau historiografi dapat dilakukan jika telah melalui tahapan kritik dan interpretasi. Historiografi bisa dikatakan juga sebagai tahap dimana sejarah dituliskan kembali lewat penelitian dan sumber yang telah teruji dengan ilmiah. Abdurrahman (2007, hlm. 79) menjelaskan bahwa historiografi adalah cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan, dari penulisan itu akan memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian sejak awal (fase perencanaan) sampai dengan akhirnya (penarikan kesimpulan). Lebih lanjut Sjamsuddin (2012, hlm. 121) menjelaskan bahwa:

Ketika sejarawan memasuki tahap menulis, maka ia mengerahkan seluruh daya pikirannya, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisisnya, karena ia pada akhirnya harus menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitiannya atau penemuannya itu didalam suatu penelitian utuh yang disebut historiografi.

Kutipan dari pernyataan beberapa tokoh tersebut menjelaskan bahwa historiografi merupakan proses akhir dari suatu penelitian sejarah, sebelum akhirnya menjadi sebuah karya tulis ilmiah, dalam hal ini berupa skripsi. Pada tahapan ini, penulis harus mampu menganalisis suatu data yang didapatkan secara ilmiah, baik berupa catatan, maupun kutipannya. Dalam hal ini, peneliti mencoba melakukan analisis secara menyeluruh terkait Lembaga Seni Budaya Muslim di Indonesia Tahun 1962-1966. Sebagaimana yang telah disebutkan pada bab I, sistem penelitian terdiri dari lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan penelitian yang meliputi latar belakang penelitian, rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian. Bab kedua adalah tahap kajian Pustaka, yaitu tahapan untuk menilai apakah sumber yang dimiliki layak untuk digunakan. Bab selanjutnya merupakan bab ketiga yaitu metodologi penelitian. Bab ini membahas tentang tahapan yang akan

Dede Wiyanto, 2020

LEMBAGA SENI BUDAYA MUSLIM INDONESIA DALAM PUSARAN REVOLUSI DI INDONESIA TAHUN 1962-1966

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dilaksanakan dalam penelitian, metode, dan teknik yang akan dilakukan guna mencari sumber, menganalisis sumber, sampai pada tahap menyajikannya dalam bentuk karya tulis ilmiah. Bab selanjutnya adalah tahapan terpenting, yaitu bab keempat yang berisi pembahasan yang merupakan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan peneliti tentang peristiwa yang dikaji dalam penelitian ini. Bagian terakhir merupakan bab kelima yang berisi kesimpulan yang diperoleh, implikasi dari hasil penemuan penelitian, serta saran bagi penelitian berikutnya.

Selain kelima bab di atas, karya ilmiah terutama skripsi wajib mencantumkan daftar pustaka. Daftar pustaka adalah proses penyertaan dari sumber-sumber yang telah ditemukan, contohnya seperti buku, artikel, dan jurnal. Selain daftar pustaka, disertakan pula lampiran-lampiran yang berisi tentang dokumen-dokumen yang digunakan dalam penelitian.